

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional pada hakekatnya memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan berusaha untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya, serta seluruh masyarakat Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dalam konteks pembangunan sumber daya manusia, pendidikan pada dasarnya merupakan proses mencerdaskan kehidupan bangsa dan pengembangan manusia Indonesia seutuhnya. Upaya untuk mewujudkan tujuan tersebut harus dilaksanakan secara sistematis dan intergratif oleh seluruh sistem penyelenggaraan pendidikan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan tersebut diharapkan pendidikan akan dapat menciptakan manusia yang mampu menghadapi tantangan dan perubahan secara global dan meresponnya secara positif. Perubahan yang terjadi di berbagai aspek merupakan kondisi yang menuntut masyarakat harus memiliki keunggulan dan daya saing, kepribadian yang tangguh dan positif, cerdas, kerja keras, sehat dan tidak mudah putus asa. Dengan diberlakukannya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. Dengan sendirinya pemerintah telah menetapkan urusan pemerintah

bidang pendidikan dalam katagori urusan wajib, yakni dengan memposisikan urusan pendidikan pada tingkat urusan yang paling tinggi.

Tuntutan mengenai pendidikan yang bermutu tinggi, saat ini telah menjadi bagian penting dari kebutuhan masyarakat sebagai pemakai jasa pendidikan. Di pihak lain, isu kebermutusan pendidikan terkait dengan keprihatinan akan kondisi pendidikan di Indonesia yang belum sepenuhnya mampu melahirkan generasi yang berkualitas. Hal ini dibuktikan antara lain dengan data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan, bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999) ke-112 (2003), dan ke-111 (2007). Menurut survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum* Swedia (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Dan masih menurut survei dari lembaga yang sama Indonesia hanya berpredikat sebagai *follower* bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia.

Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan dari data Balitbang (dalam Meda Denish, 2012: 1) bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia

dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP) dan dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program* (DP).

Sagala (2005: 8) mengemukakan bahwa: Problematika pendidikan berimplikasi pada beberapa hal, yaitu: 1) sekolah semua jenjang dan level diurus seadanya, kreativitas dan inovatif tidak mendapat tempat yang layak karena bertentangan dengan pandangan pemegang kekuasaan, 2) pihak sekolah menerima sarana dan prasarana pendidikan di sekolah seadanya, tidak dapat memberikan masukan atau komentar, 3) guru bekerja tidak maksimal. Mereka bekerja hanya memenuhi jam kerja sesuai yang dijadwalkan, karena jika mereka bekerja keras dalam karier dan prestasinya tetap tidak jelas, 4) ruang gerak lulusan sekolah jadi sempit karena kualitas sekolah seadanya.

Berdasarkan hal tersebut maka sekolah dalam menjalankan aktivitasnya diharapkan mampu memberdayakan semua potensi yang ada secara efektif dalam pencapaian tujuan, dan efisien dalam menggunakan sumber daya yang lain, sehingga setiap unsur yang menjadi bagian dari proses pendidikan itu tidak ada yang terabaikan yang bisa mengurangi nilai pendidikan itu sendiri. Dengan kata lain, bahwa sekolah semestinya dikelola secara terencana, terarah, terorganisir secara terpadu sehingga memberhasilkan pencapaian pendidikan yang bermutu khususnya bagi peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan visi pendidikan nasional tahun 2020, yaitu “terwujudnya bangsa, masyarakat, dan manusia Indonesia yang

berkualitas tinggi, maju dan mandiri' (Depdiknas, 2000: 3), yang kemudian dipertegas lagi dengan rumusan visi 2020, yaitu "terwujudnya Indonesia yang religius, manusiawi, bersatu, adil, sejatara, maju, mandiri, serta baik dan bersih dalam penyelenggaraan Negara.

Menurut Soedidjarto (2004: 50) menyatakan bahwa sekolah hendaknya memperhatikan mutu pendidikan setiap tahunnya dengan memperhatikan komponen dasar yang mempengaruhi yaitu kurikulum, dan proses pembelajaran, administrasi dan manajemen sekolah, organisasi dan kelembagaan sekolah, ketenagaan, pembiayaan, sarana dan prasarana, peserta didik, peran serta masyarakat, lingkungan dan budaya sekolah.

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pemerintah melakukan perbaikan mutu sekolah yang erat kaitannya dengan efektivitas sekolah. Menurut Komariah dan Triatna (2005: 34) mengemukakan defenisi efektifitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana organisasi melaksanakan sasaran/tujuan (kuantitas, kualitas, dan waktu) yang telah tercapai. Selanjutnya Abin Syamsuddin Makmun (1999: 11) mengemukakan bahwa efektivitas sekolah pada dasarnya menunjukkan tingkat kesesuaiannya antara hasil-hasil yang dicapai (*achievements atau observed output*) dengan hasil-hasil yang diharapkan (*objective targeta intended output*) sebagaimana telah ditetapkan. Ukuran-ukuran yang dipakai berupa angka rasio antara jumlah hasil (lulusan, produk jasa, barang dan sebagainya) yang dicapai dalam jangka waktu tertentu, dibandingkan dengan jumlah yang diperoleh atau ditargetkan dalam jangka waktu tersebut. Sementara Coleman dan Glover (2010: 34) menyatakan bahwa sekolah yang efektif merefleksikan hubungan yang

erat dengan produk yakni mutu lulusan yang diharapkan, adanya kelengkapan organisasi yang meliputi perolehan sumber daya, karakteristik pembelajaran, dan motivasi kerja. Jadi konsep sekolah efektif adalah sekolah yang mampu mengoptimalkan semua masukan dan proses bagi ketercapaian lulusan pendidikan, yaitu prestasi sekolah terutama prestasi siswa yang ditandai dengan dimilikinya semua kemampuan berupa kompetensi yang dipersyaratkan di dalam belajar.

Efektivitas sekolah dapat juga diartikan sebagai kemampuan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas suatu lembaga yang berfokus pada hasil, sasaran, dan target yang diharapkan dapat tercapai. Ini berarti bahwa makin besar presentase target yang dicapai, maka makin tinggi efektivitasnya. Aktivitas-aktivitas pendidikan tersebut menjadi pedoman bagi sekolah agar mempersiapkan lulusan sekolah yang memiliki pengetahuan, kemampuan, keterampilan, sikap dan nilai moral serta kepribadian yang tidak hanya berguna bagi masyarakat, tetapi juga bagi bangsa dan Negara.

Menurut Krakower dalam Sagala (2007: 112) terdapat 7 faktor yang mempengaruhi keefektivan sekolah yaitu: manajemen, kepemimpinan, lingkungan yang strategis, harapan, iklim sekolah dan peran pemerintah. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian Triyatin (2009: 1) menyatakan bahwa Berdasarkan analisis data diperoleh gambaran bahwa pengaruh Kinerja Kepala Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru Terhadap Keefektivan Sekolah tergolong sedang (0,582). Hal ini menunjukkan bahwa Kinerja Kepala Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru secara signifikan berpengaruh terhadap Keefektivan Sekolah. Selanjutnya dalam

penelitian Cahaya (2010: 1) di Kabupaten Garut menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dari iklim organisasi terhadap efektivitas sekolah dengan rata-rata persentase 78.69% dengan koefisien korelasi sebesar 0,47 dengan katagori sedang.

Menurut Udin. S. Sa'ud dalam Nunung Triyatin (2009: 5) menyatakan sekolah yang efektif adalah sekolah yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yaitu :

- a) memiliki visi, misi dan target mutu dengan standar yang ditetapkan secara lokal maupun global, b) memiliki output pendidikan yang setiap tahun meningkat, c) lingkungan sekolah yang aman, tertib, aman dan menyenangkan siswa, d) seluruh personil sekolah memiliki visi, misi dan harapan yang tinggi untuk berprestasi secara optimal, e) sekolah memiliki program dalam pengembangan staf, f) sekolah memiliki sistem evaluasi kontinyu dan komprehensif, g) sekolah memiliki dukungan dan partisipasi yang intensif dari masyarakat.

Kondisi saat ini, efektifitas sekolah dalam mewujudkan prestasi sekolah masih rendah. Beberapa hal yang masih muncul dan tidak menggambarkan semangat perubahan seperti dalam proses pengambilan keputusan di mana keputusan yang diambil kurang melibatkan semua warga sekolah tetapi hanya mengikuti kehendak pemimpin. Efektifitas sekolah yang rendah, ditandai oleh kurang mantapnya perencanaan sekolah, minimnya pengorganisasian kegiatan sekolah, pelaksanaan yang kurang sesuai dengan rencana semula, kurang tepatnya evaluasi dan pengawasan sehingga tujuan tidak tercapai. Efektifitas sekolah yang rendah juga bisa dilihat dari belum terpenuhinya standar nasional pendidikan yang meliputi standar isi, standar kompetensi lulusan,

standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Adapun data yang ada, diantaranya adalah

1. Prestasi yang dihasilkan peserta didik pada Olimpiade Sains Nasional (OSN) tingkat SMP, prestasi Sumut menurun dari OSN ke VIII yang digelar di Jakarta, mendapatkan peringkat tujuh, dan pada OSN ke IX yang digelar di Sumut, meraih peringkat Sembilan. (Arsip Harian Sumut Pos Posted on 03January2011, <http://www.hariansumutpos.com/arsip/?p=68556>)
2. Pringkat Provinsi Sumatera Utara, masuk dalam 10 besar daerah dengan kasus putus sekolah tertinggi. Jumlah anak usia sekolah yang tidak sekolah termasuk tinggi, yaitu mencapai sekitar 17.286 anak. Sementara yang tidak melanjutkan sekolah, mencapai lebih dari 78.000 anak. Menurut Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara. (<http://chelluzpahun.wordpress.com/2012/06/04/>)
3. Sebanyak 0,29 persen siswa jenjang SMP / MTs / SMP Terbuka di Medan dinyatakan tidak lulus UN tahun pelajaran 2011/2012. Medan menjadi kota kedua dengan tingkat ketidak lulusan terbanyak ujian nasional (UN). Berdasarkan nilai rata-rata, Medan menempati peringkat delapan dengan nilai rata-rata 8,25. Satu peringkat dibawah Kabupaten Nias Barat yang nilai rata-ratanya 8,28. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Sumut. (Harian Waspada Online, Kamis 01 Juni 2012, (<http://www.waspada.co.id>

/ index . php ? option = com _ content & view = article & id = 248576 :

medan-peringkat)

4. Peringkat akreditasi SMP Kecamatan Medan Kota,

Table 1.1
Akreditasi SMP Kecamatan Medan Kota

No	Nama Sekolah	Akreditasi Sekolah	
		Negeri	Swasta
1	SMP N 6 Medan	A	
2	SMP N 4 Medan	B	
3	SMP N 3 Medan	A	
4	SMP N 8 Medan	B	
5	SMP N 12 Medan	A	
6	SMP YPK		-
7	SMP Zending Islam Indonesia Medan		B
8	SMP Khatolik Tri Sakti 1 Medan		B
9	SMP Alitti Hadiyah		B
10	SMP Sutomo		A
11	SMP Hang Kesturi		A
12	SMP Tunas Gajah Mada		-
13	SMP WR. Supratman 1		A
14	SMP TPI		C
15	SMP Alwashliyah 29		B
16	SMP Parkiran		-
17	SMP Dwi Warna		B
18	SMP MM UISI Medan		B
19	SMP Wiyata Darma		A
20	SMP Eria		A

(<http://www.ban-sm.or.id/provinsi/sumatera-utara/akreditasi>)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di sekolah-sekolah di Wilayah Kecamatan Medan Kota, khususnya pada tingkat SMP, menggambarkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah cenderung kurang mempunyai kekuatan untuk melakukan inovasi dan kreasi pendidikan sesuai dengan situasi yang berkembang dalam masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kuatnya keterlibatan yayasan dalam menentukan kebijakan sekolah, sehingga berdampak terhadap kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan program kerja yang kurang efektif, serta akan mempengaruhi juga terhadap kinerja guru,

yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas pendidikan di Wilayah Kecamatan Medan Kota. Kondisi lain, yang ditemukan melalui pengamatan dan wawancara dengan beberapa guru. Bahwa belum maksimalnya kinerja guru, hal ini dapat dilihat dari beberapa guru yang terlihat belum menguasai bahan pengajaran, adanya guru yang mengajarkan bidang studi yang bukan spesialisasinya, adanya guru datang terlambat ke sekolah, tidak masuk mengajar dengan alasan sakit atau urusan keluarga, adanya guru yang masih tidak mampu dalam menggunakan alat peraga dan media pembelajaran. Hal ini menandakan masih adanya guru yang belum memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap profesinya. Kurang kondusifnya iklim di sekolah, tidak ada kerja sama kemitraan yang baik antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, individu-individu yang terlibat di sekolah seperti guru, siswa, dan kepala sekolah belum menjalankan peranannya sesuai dengan fungsinya masing-masing serta belum mampu menjalin hubungan yang baik satu sama lain. Kurangnya standarnya sarana dan prasarana yang mendukung dalam rangka peningkatan kinerja mengajar guru serta proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Keadaan ini mengakibatkan proses belajar menjadi kurang menarik, dan kurang mampu memupuk kreativitas sehingga mempengaruhi efektivitas dan efisiensi pendidikan, hal ini terbukti dari sumber data berikut ini:

Tabel 1.2
Kelengkapan Sarana Prasarana
Sekolah Negeri/Swasta Kecamatan Medan Kota

No	Nama Sekolah	Negeri/Swasta	Jumlah Guru
1	SMP N 6 Medan	Negeri	Lab. Komputer, Lab. IPA
2	SMP N 4 Medan	Negeri	Lab. Komputer
3	SMP N 3 Medan	Negeri	Lab. Komputer
4	SMP N 8 Medan	Negeri	Lab. Komputer
5	SMP N 12 Medan	Negeri	Lab. Komputer, Lab. IPA
6	SMP YPK	Swasta	Lab. Komputer, Lab. IPA
7	SMP Zending Islam Indonesia Medan	Swasta	Lab. Komputer
8	SMP Khatolik Tri Sakti 1 Medan	Swasta	Lab. Komputer, Lab. IPA Lab. Bahasa Perpustakaan
9	SMP Alitti Hadiyah	Swasta	Lab. Komputer
10	SMP Sutomo	Swasta	Lab. Komputer, Lab IPA, Lab Bahasa
11	SMP Hang Kesturi	Swasta	Lab Komputer Lab IPA, Perpustakaan
12	SMP Tunas Gajah Mada	Swasta	Lab Komputer, Lab. IPA, Perpustakaan
13	SMP WR. Supratman 1	Swasta	Lab Komputer Lab. IPA, Perpustakaan,
14	SMP TPI	Swasta	Lab. Komputer, Perpustakaan
15	SMP Alwashliyah 29	Swasta	Lab. Komputer
16	SMP Parkiran	Swasta	Lab. Komputer, Perpustakaan, Lab IPA, Lab Bahasa
17	SMP Dwi Warna	Swasta	Lab. IPA, Lab. Komputer
18	SMP MM UISI Medan	Swasta	Lab IPA, Lab. Komputer
19	Wiyata Darma	Swasta	Lab. Komputer, Lab IPA, Lab Bahasa
20	SMP Eria	Swasta	Lab. Komputer

Munculnya berbagai tuntutan terhadap sekolah untuk mewujudkan sekolah efektif berimplikasi pada peran-peran yang harus dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga administrasi sekolah, dan semua warga sekolah. Semua warga sekolah diharapkan dapat merespon berbagai tuntutan orang tua, masyarakat, peserta didik, dunia usaha, dan pemerintah daerah sebagai *stakeholders* sekolah. Tantangan dan kelemahan sekolah-sekolah saat ini dan ke depan diprediksikan akan semakin kompleks, seiring berjalannya waktu, semua

warga sekolah harus turut berubah menjadi lebih baik. Kondisi lebih baik dicirikan oleh kemampuan warga untuk merespon tugas dan tanggung jawab secara bermutu.

Sistem dan proses pendidikan seperti ini patut menjadi perhatian yang serius bagi seluruh rakyat Indonesia agar tidak tertinggal dalam era global yang terbuka dan demokratis saat ini. Karena itu, sudah barang tentu sistem pendidikan nasional harus memiliki landasan yang kuat dan kebijakan yang mendasar dan benar. Bila landasan pendidikan yang dimiliki goyah dan kebijakan yang dianut kurang kuat, tentu Indonesia akan terperangkap dalam situasi yang kompleks dan rumit, sehingga kurang mampu bersaing di era globalisasi saat ini.

Paradigma baru manajemen pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan secara efektif dan efisien perlu didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam hal ini, pengembangan sumber daya manusia merupakan proses peningkatan kemampuan manusia agar mampu bersaing di era yang kompetitif saat ini. Proses pengembangan sumber daya manusia tersebut harus menyentuh berbagai bidang kehidupan yang harus tercermin dalam pribadi para pemimpin, termasuk para pemimpin pendidikan seperti kepala sekolah. Salah satu sumber daya manusia yang merupakan komponen penting dalam menentukan mutu pendidikan adalah kepala sekolah.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, serta bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan di sekolah, walaupun pada hakikatnya setiap personil sekolah memiliki tanggung jawab. Kepala sekolah sebagai pemimpin di suatu

satuan pendidikan memiliki peran dan fungsi yang sangat penting. Secara yuridis peranan kepala sekolah menurut keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 162/U/2003 tentang pedoman penugasan guru sebagai kepala sekolah yaitu *Educator* (pendidik), *Manager* (pengelola), *Administratur* (pengadministrasian), *Supervisor* (penyelia), *Leader* (peminpin), *Entrepreneur* (pengusaha), dan *Climate creator* (pencipta iklim).

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 13 tentang standar kepala sekolah/madrasah, peranan kepala sekolah adalah sebagai pribadi, manajer, *entrepreneur*, *supervisor*, sosial dan sebagai *leader*. Kepala sekolah sebagai pemimpin yang berarti usaha menggerakkan dan memberikan bimbingan kepada personil pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan. Konsep tersebut, dibenarkan oleh Hendayat Soetopo (2010: 210) mengemukakan defenisi kepemimpinan yang diterapkan dalam dunia pendidikan sebagai berikut; “kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan untuk mengajak, mempengaruhi, menggerakkan, membimbing dan mengarahkan orang yang terlibat dalam pendidikan untuk mencapai tujuan”. Berkenaan dengan hal tersebut Imam Supandi dan M. Idochi Anwar (2003: 70) : merumuskan pengertian kepemimpinan kepala sekolah sebagai kemampuan dan persiapan untuk dapat menggerakkan dan membina para pendidik/aperatur pendidikan sehingga mereka mau melakukan tugas-tugas pendidikan secara efektif dan efisien dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan.

Kepala sekolah bertugas dan bertanggung jawab terhadap keseluruhan kegiatan sekolah baik kegiatan teknis dan administrasi maupun lintas program-program dengan mendayagunakan sumber-sumber yang ada disekolah agar tujuan

pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Keberhasilan kepala sekolah dalam menjalankan sekolahnya tidak terlepas dari kemampuan kepala sekolah dalam merespon segala perubahan yang terjadi.

Faktor lain yang ikut mempengaruhi efektivitas sekolah adalah kinerja guru. Guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan untuk terselenggaranya proses pendidikan. Keberadaan guru merupakan pelaku utama sebagai *fasilitator* penyelenggaraan proses belajar mengajar. Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki kemandirian dalam keseluruhan kegiatan pendidikan baik dalam jalur sekolah maupun luar sekolah, guru memegang posisi yang sangat strategis. Dalam tingkatan operasional, guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya. Guru merupakan sumber daya manusia yang mampu mendayagunakan faktor-faktor lainnya sehingga terciptalah proses belajar mengajar yang bermutu dan menjadi salah satu faktor yang menentukan mutu pendidikan.

Organisasi pada dasarnya adalah kemampuan orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Hubungan antar manusia dalam suatu organisasi dapat memberikan situasi yang memungkinkan setiap individu di dalam organisasi tersebut merasa nyaman dan betah dalam berkarya dan meniti karir demi kemajuan organisasi serta perkembangan dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Saharsaputra (2010: 73) bahwa iklim organisasi merupakan lingkungan efektif yang dapat memberi dampak bagi kinerja organisasi melalui sikap dan perilaku anggota organisasi dalam menjalankan tugasnya. Sejalan dengan hal tersebut menurut Emmons (Suherman 2002: 23) menyatakan bahwa:

“School climate was viewed as atmosphere of the school, the attitude of and interaction of the principal, educators, and learners that influence their perception and affects their behavior towards one another within the school setting”

Iklm sekolah dapat dipandang sebagai atmosfer sekolah, sikap dan interaksi kepala sekolah, pendidik dan peserta didik yang mempengaruhi persepsi, sikap perilaku terhadap orang lain dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah adalah karakteristik khas dalam bentuk perasaan, sikap, makna bersama dan atmosfer yang dirasakan oleh seluruh warga sekolah dan orang tua siswa yang berinteraksi satu sama lain.

Dengan memperhatikan pernyataan dan definisi tentang iklim organisasi, maka dapat disimpulkan bahwa iklim dari suatu organisasi akan dapat mempengaruhi perilaku dan sikap yang ada di dalam organisasi tersebut. Iklim organisasi yang baik dan kondusif bagi kegiatan pendidikan akan menghasilkan interaksi edukatif yang efektif, demikian juga iklim sekolah yang memberikan ruang bagi kreativitas dan inovasi akan mendorong seluruh sumber daya manusia disekolah untuk berkinerja kreatif dan inovatif, sehingga upaya pencapaian sekolah efektif akan berjalan dengan baik.

Oleh karena itu, kajian penelitian kuantitatif ini terfokus pada permasalahan efektivitas sekolah dengan judul: “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Guru, dan Iklim Sekolah Terhadap Efektivitas Sekolah SMP di Kecamatan Medan Kota”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diketahui bahwa efektivitas sekolah merupakan kemampuan untuk melaksanakan layanan yang diberlakukan suatu lembaga yang berfokus pada hasil, serta sasaran yang diharapkan dapat tercapai, dimana semakin besar presentase target yang dicapai, maka semakin tinggi efektivitasnya. Efektivitas sekolah dapat dipengaruhi oleh; 1) manajemen, dalam konteks manajemen, memanfaatkan seluruh sumber daya sekolah yang dilakukan melalui tindakan yang rasional dan sistematis, (mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian) untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien. 2) kepemimpinan kepala sekolah dapat diartikan sebagai perilaku kepala sekolah yang mampu memprakarsai pemikiran baru didalam proses interaksi di lingkungan sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah dapat diwujudkan dengan melakukan perubahan atau penyesuaian tujuan, sasaran, konfigurasi, prosedur, input proses/out put dari suatu sekolah dengan tuntutan perkembangan, 3) kinerja guru yaitu proses kerja yang dilakukan seorang guru dalam mengelola dan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan pendidikan, 4) iklim sekolah yaitu suatu persepsi kolektif dari lingkungan internal pada suatu organisasi yang mempengaruhi perilaku anggotanya. 6) harapan merupakan kondisi seseorang untuk menginginkan apa yang hendak ingin dicapai. 7) peran pemerintah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, efektivitas sekolah dipengaruhi oleh berbagai variabel namun dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah hanya pada:

1. Salah satu sumber daya manusia yang merupakan komponen penting dalam menentukan mutu pendidikan adalah kepala sekolah, kepala sekolah sebagai pemimpin di suatu satuan pendidikan memiliki peran dan fungsi yang sangat penting, sebagai upaya untuk mewujudkan sekolah yang bermutu. Tercapai atau tidaknya tujuan organisasi sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah.
2. Guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan untuk terselenggaranya proses pendidikan. Untuk membangun pendidikan yang bermutu, yang paling penting adalah upaya untuk peningkatan proses pengajaran dan pembelajaran yang berkualitas, yakni proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan, dan mencerdaskan. Terkait hal tersebut, maka kesuksesan menentukan mutu pendidikan ditentukan oleh faktor guru.
3. Iklim organisasi yang kondusif bagi kegiatan pendidikan akan menghasilkan interaksi edukatif yang efektif, sehingga memberikan ruang bagi kreativitas dan inovasi untuk mendorong seluruh sumber daya manusia disekolah untuk berkinerja kreatif dan inovatif, sehingga upaya pencapaian sekolah efektif akan berjalan dengan baik.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap efektivitas sekolah SMP di Kecamatan Medan Kota?
2. Apakah kinerja guru berpengaruh terhadap efektivitas sekolah SMP di Kecamatan Medan Kota?
3. Apakah iklim sekolah berpengaruh terhadap efektivitas sekolah SMP di Kecamatan Medan Kota?
4. Apakah kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap iklim sekolah SMP di Kecamatan Medan Kota?
5. Apakah kinerja guru berpengaruh terhadap iklim sekolah SMP di Kecamatan Medan Kota?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas sekolah SMP di Kecamatan Medan Kota
2. Pengaruh kinerja guru terhadap efektivitas sekolah SMP di Kecamatan Medan Kota
3. Pengaruh iklim sekolah terhadap efektivitas sekolah SMP di Kecamatan Medan Kota
4. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap iklim sekolah SMP di Kecamatan Medan Kota
5. Pengaruh kinerja guru terhadap iklim sekolah SMP di Kecamatan Medan Kota

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Teoretis:

Secara teoretis hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan wawasan ilmu administrasi pendidikan khususnya dalam memanfaatkan untuk mengkaji dan menguatkan teori tentang kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru dan iklim sekolah terhadap efektivitas sekolah khususnya pada pendidikan menengah pertama.

2. Praktis:.

a. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Medan

Sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan tentang upaya peningkatan efektivitas sekolah yang berpengaruh terhadap oleh kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, iklim sekolah dalam upaya meningkatkan mutu satuan pendidikan yang pada akhirnya mengarah pada efektivitas sekolah.

b. Kepala Sekolah

Sebagai informasi tentang upaya peningkatan efektivitas sekolah yang di pengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, dan iklim sekolah yang berorientasi pada peningkatan kualitas pelayanan pendidikan.

c. Guru

Berguna untuk dijadikan pertimbangan kontekstual operasional dalam merumuskan pola pengembangan kinerja mengajar guru yang akan datang, dan memberi dorongan bagi para guru untuk meningkatkan kinerjanya yang nantinya dapat meningkatkan mutu pendidikan.

d. Peneliti

Menjadi bahan pertimbangan mengenai tindak lanjut yang harus diambil oleh pengambil kebijakan di Kabupaten Kota Medan untuk mengembangkan organisasi pembelajar di sekolah dalam mewujudkan efektivitas sekolah.

